

## Kajian Sistem Pencahayaan Buatan Antar Ruang Pada Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah

Ridho Raihan Hanansyah<sup>1</sup>, Astria Melanira<sup>2</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana  
Jalan Raya Jatiwaringin, Jatiwaringin, Pondok Gede, Jawa Barat, Indonesia.

e-mail: [astriamelanira@unkris.ac.id](mailto:astriamelanira@unkris.ac.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the quality of lighting that is appropriate for comfort and in accordance with lighting standards. The population of this study is a showroom in the Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah with a sample of 4 (four) observation points, namely the showroom on the 2nd floor of the Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah. The method used in this study is descriptive-quantitative method. The results of the study show that the Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah fully uses artificial lighting without involving natural light. The type of artificial lighting used varies which is placed according to the position and characteristics of the exhibition objects in each room. Some measurement points such as point 1 and point 3 exceed the standards set for the showroom, in addition to observations of the condition of the collection items at various points are also still not in accordance with the standards.*

**Keywords:** Art Gallery; Showroom; Artificial Lighting.

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas pencahayaan yang tepat terhadap kenyamanan dan sesuai dengan standar pencahayaan. Populasi penelitian ini adalah ruang pameran yang ada di Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah dengan sampel 4 (empat) titik amatan, yaitu pada ruang pameran di lantai 2 Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah. Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu, metode deskriptif-kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah sepenuhnya menggunakan pencahayaan buatan tanpa melibatkan cahaya alami. Jenis pencahayaan buatan yang digunakan bervariasi yang ditempatkan sesuai dengan posisi dan karakteristik objek pameran di setiap ruang. Beberapa titik pengukuran seperti di titik 1 dan titik 3 melebihi standar yang ditentukan untuk ruang pameran, selain itu pengamatan terhadap kondisi barang koleksi di berbagai titik juga masih belum sesuai dengan standar.*

**Kata kunci:** Galeri Seni; Ruang Pamer; Pencahayaan Buatan.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Galery seni merupakan suatu tempat penyimpanan dan pajangan hasil karya seni untuk dipamerkan kepada publik. Hasil karya seni dipamerkan dalam suatu ruang agar publik dapat mengapresiasi dan mengagumi keterampilan pelaku seni tersebut. Oleh karena itu, ruang menjadi perhatian utama dalam mengisi galery seni. Salah satu aspek dasar dan

terpenting dalam penataan ruang adalah kenyamanan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kenyamanan ruang, salah satunya pencahayaan. Pencahayaan memainkan peran yang penting untuk memberikan suatu informasi dan penglihatan terhadap karya seni yang dipamerkan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk pencahayaan ruang ke ruang, yaitu harus memiliki pencahayaan yang cukup agar tidak merusak karya seni tersebut, memperlihatkan karya seni dengan jelas, dan

menerangi jalan, lorong, ataupun ruang-ruang pameran karena pengunjung akan merasa segan dan takut jika alur tiap ruang memiliki cahaya yang temaram (Windy Carena & Ratri Wulandari, 2016).

Pencahayaan sendiri terbagi atas dua jenis. Jenis pertama disebut dengan pencahayaan alami yaitu cahaya matahari yang selalu tersedia di alam dan cahaya langit hasil pemantulan cahaya matahari. Pencahayaan buatan berasal dari sistem cahaya berenergi terbatas di alam, misalnya energi listrik serta energi dari proses minyak bumi dan gas (Amin, 2021). Maka dari itu, penting adanya pengaturan pencahayaan terhadap karya pada ruang galeri agar sesuai dengan standar (Fakhirah, Nur Hadiansyah, & Puspa Nabila, 2020).

Sebuah galeri seni dalam studi kasus ini yaitu Contemporary Art Gallery TMII, kondisi pencahayaan dapat mempengaruhi berbagai faktor. Ini termasuk cara pencahayaan buatan diatur di area tersebut, sistem tampilan, pilihan bahan dan lampu, dan cara ruang saling berhubungan.

## Kajian Pustaka

### Definisi Galeri Seni Kontemporer

Galeri seni merupakan suatu tempat penyimpanan dan pajangan hasil karya seni untuk dipamerkan kepada publik. Hasil karya seni dipamerkan dalam suatu ruang agar publik dapat mengapresiasi dan mengagumi keterampilan pelaku seni tersebut. Oleh karena itu, ruang menjadi perhatian utama dalam mengisi galeri seni. Salah satu aspek dasar dan terpenting dalam penataan ruang adalah kenyamanan.

Menurut KBBI, istilah ‘kontemporer’ berarti *a* pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini, misalnya: bulan ini diadakan pameran seni lukis. Menurut (Sumartono, 2000) dalam (Karja, 2020) menjelaskan, ada dua pengertian “seni rupa kontemporer” yang berlaku di Indonesia: pertama, pengertian yang beredar secara luas di masyarakat, ‘seni rupa kontemporer’ bisa berarti seni rupa modern dan seni rupa alternatif, seperti: instalasi, *happenings*, dan

*performance art*, yang berkembang di masa sekarang. Kedua: membatasi seni rupa kontemporer hanya saja pada seni rupa alternatif, seperti instalasi, *happenings*, *performance art*, dan karya-karya lain yang menggunakan kecenderungan.

Galeri dari bahasa Inggris yaitu “*Gallery*” yang berarti balai seni atau gedung seni, sedangkan menurut (Satya, Maziyah, Martana, & Arsitektur, 2022) galeri adalah ruang public besar dengan menunjukkan karya seni visual.

### Jenis-Jenis Galeri

Galeri dibedakan menjadi beberapa kelompok menurut (Yumita & Sahriyadi, 2018), yang pertama berdasarkan tempat penyelenggaraannya yaitu seperti: *Traditional Art Gallery*, dan *Modern Art Gallery*. Kedua berdasarkan kepemilikannya yang dibedakan menjadi: *Private Art Gallery*, *Public Art Gallery*, dan kombinasi antara *Private Art Gallery* dan *Public Art Gallery*. Ketiga berdasarkan isi galeri yaitu seperti: *Art Gallery of Promitif Art*, *Art Gallery of Classical Art*, dan *Art Gallery of Modern Art*.

### Fungsi Galeri

Menurut (Perkasa, 2015), fungsi galeri yaitu: Sebagai tempat memperkenalkan dan mempromosikan karya seni rupa yang beragam kepada masyarakat, sebagai tempat meningkatkan kreatifitas seniman dan hubungan antar seniman dengan masyarakat melalui komunikasi tentang kesenian, sebagai tempat menambah penghasilan dan mengangkat perekonomian seniman seni rupa yang masih dirasa kurang mendapat penghasilan dan perhatian secara seksama, Sebagai tempat menambah pendapatan asli daerah melalui pajak penghasilan, penjualan maupun ekspor benda-benda seni ke luar negeri.

### Persyaratan Ruang Pamer

Menurut (Bramantio Darkim, 2013) dalam (CATHERINE, ASMARAJAYA, & JUSUF, 2016), beberapa pertimbangan yang menjadikan sebuah galeri seni menarik antara lain: lokasi yang mudah dicapai, tema rancangan arsitektur sesuai dengan objek yang

dipamerkan, kejelasan pada alur sirkulasi di dalam galeri. Sementara, untuk ruang pameran harus memenuhi persyaratan sebagai berikut, yaitu: pencahayaan obyek dan ruangan yang baik, penghawaan ruangan yang baik, dan terlindungi dari kemungkinan pengrusakan dan pencurian.

**Persyaratan Elemen Pendukung**

Secara umum, berdasarkan ketentuan nilai iluminasi yang dikeluarkan *Illumination Engineers Society of North America (Lighting Handbook for General Use)*, pada area pameran tingkat pencahayaan paling dominan di permukaan koleksi barang itu sendiri. Di atas permukaan benda paling sensitive, termasuk benda dari bahan kertas (seperti hasil foto dan print), tingkat pencahayaan minimal 5 *footcandles (Fc)*.

**Tabel 1.** Tingkat Cahaya Ruang

Ruang	Material Koleksi	Tingkatan Cahaya (Fc)	Tingkatan Cahaya (Lx)
Pameran (sangat sensitif)	Bahan koleksi dari kertas, hasil print, kain, kulit, berwarna	5-10	54-107
Pameran (sensitif)	Lukisan cat minyak, dan tempera, kayu	15-20	161-215
Pameran (kurang sensitif)	Kaca, batu, keramik, logam	30-50	322-538
Penyimpanan barang koleksi		5	54
Penanganan barang koleksi		20-50	215-538

(Sumber: IESNA Lighting Handbook, 2000 yang diterjemahkan dalam Soebekti, Indrani, & Basuki, 2017)

Kegiatan utama di dalam museum adalah mengamati, yang tentu saja memerlukan pencahayaan yang tepat. Pencahayaan yang ideal adalah yang cukup terang tanpa menyebabkan silau, sehingga dapat menciptakan kenyamanan bagi mata selama aktivitas ini. Kenyamanan merupakan segala sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan penggunaan suatu ruang (Khuluk & Gunawan, 2023). Intensitas cahaya yang dibutuhkan di ruang pameran museum bervariasi, tergantung pada tingkat visual yang diperlukan untuk pengamatan. Seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Standar Pencahayaan SNI 03-6575-2001

Fungsi Ruangan	Lx	Renderasi Warna	Keterangan
Ruang pameran dengan obyek berukuran besar (misalnya mobil)	500	1	Tingkat pencahayaan ini harus dipenuhi pada lantai. Untuk beberapa produk tingkat pencahayaan pada bidang vertikal juga penting.

(Sumber: Badan Standarisasi Nasional, 2001)

**Pencahayaan**

Pencahayaan adalah kuantitas penyinaran pada bidang pekerjaan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan cara yang efektif (Menteri Kesehatan, 2022). Oleh karena itu, cahaya merupakan salah satu faktor penting terhadap kenyamanan visual suatu ruang, terutama untuk ruang pameran, karena fungsinya untuk menyampaikan informasi tentang koleksi kepada pengunjung (Wicaksono & Priyatmono, 2024).

**Pencahayaan Alami**

Faktor Pencahayaan Alami menurut (Ekselsdo Soukotta & Rachmawan Sukardi, 2021), terdiri dari: komponen langit, komponen refleksi luar, dan komponen refleksi dalam.

**Pencahayaan Buatan**

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya selain cahaya alami, contohnya lampu. Pencahayaan buatan sangat diperlukan apabila posisi ruangan sulit dicapai oleh pencahayaan alami atau saat pencahayaan alami tidak mencukupi (Fleta, 2021).

**Tipe-Tipe Penerangan Ruang**

Menurut (Rees, 1999) dalam (Wulandari & Isfiaty, 2021), ada beberapa tipe penerangan dalam ruang, yaitu: *Ambient Lighting* atau *General Lighting*, *Accent Lighting*, *Task Lighting*, *Decorative Lighting*.

**Distribusi Cahaya**

Menurut (Parera, Tupan, & Puturu, 2018), distribusi cahaya ditentukan oleh arah pencahayaan dan efek dari tempat lampu (armature/lumener) lampu.

**Pembentukan Harmoni Ruang**

Penekanan pada suatu objek pameran merupakan hal penting dalam sebuah perencanaan pameran. Penekanan pada beberapa benda koleksi atau beberapa sudut dapat diberikan melalui cara berikut yaitu memberikan perbedaan yang kontras dari elemen sekitarnya baik ukuran, bentuk, warna ataupun tekstur atau dengan memberikan pencahayaan yang kontras. Pengalaman pengunjung akan bervariasi tergantung pada elemen apa yang akan ditekankan dan mana yang tidak ditekankan.

**Atmosfer Ruang**

Atmosfer atau kesan sebuah ruangan dapat diciptakan melalui pencahayaan buatan. Menurut (Kurniawati, 2008) dalam (Ayu, Annisa, & Lestari, 2021), elemen pencahayaan memainkan peranan yang sangat besar pada penampilan dan juga suasana, hal ini disebabkan karena 80% informasi yang diterima manusia adalah berupa informasi visual.

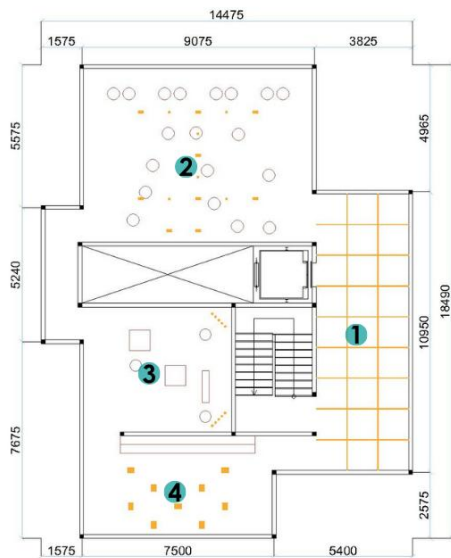
Kesan dan Suasana Ruang yang Ditimbulkan	Tata Cahaya
Kesan Riang	Pemakaian warna-warna cahaya yang cerah dengan intensitas tinggi, dan dengan perubahan tingkat iluminasi yang bergradasi
Khidmad	Pemakaian pola penyinaran dengan tingkat iluminasi rendah dengan penekanan pola yang dramatis
Istirahat	Pemakaian pencahayaan buatan dengan sumber yang tak terlihat, iluminasi rendah, dan penggunaan warna-warna dingin
Aktivitas	Penggunaan level pencahayaan yang tinggi, dengan pemakaian warna-warna panas
Hangat	Pemakaian pencahayaan dengan iluminasi rendah dan kombinasi warna

(Sumber: Sorcar, 1987 yang diterjemahkan dalam Ardiansyah, 2018)

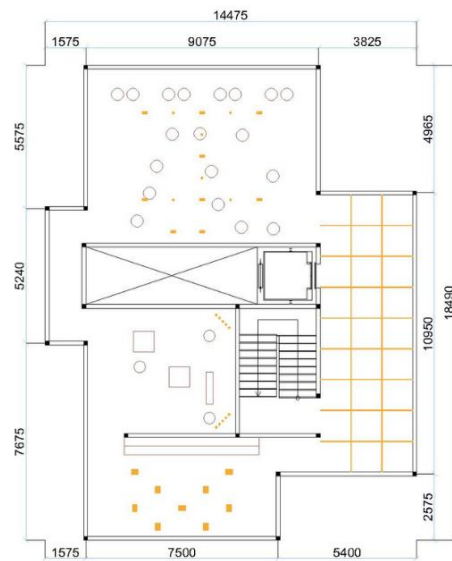
**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu, metode deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini dilakukan 1 (satu) hari pada tanggal 27 Desember 2024 dengan waktu pengambilan data yaitu pukul 14.00 WIB - pukul 15.00 WIB. Populasi dalam penelitian ini adalah ruang pameran di Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah dengan sampel 4 titik amatan.

Tabel 3. Kesan Ruang



**Gambar 1**  
Titik Pengukuran  
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)



**Keterangan :**  
 ● Pollux Lighting  
 ■ Parscan Lighting  
 ▭ Cahaya Proyektor  
 — LED Strip 3 Mata

**Gambar 3**  
Tata Letak dan Jenis Pencahayaan  
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Sistem Pencahayaan**

Untuk mengetahui sistem pencahayaan yang digunakan, peneliti melakukan observasi di ruang pameran Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah.



**Gambar 2**  
Ruang Pamer Contemporary Art Gallery  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Ruang pameran Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah menggunakan sistem pencahayaan sepenuhnya buatan tanpa melibatkan cahaya alami.

**Tata Letak Titik Lampu dan Jenis Pencahayaan Buatan**

Penempatan titik lampu pada ruang-ruang pameran dirancang sesuai dengan posisi dan karakteristik objek pameran yang berbeda-beda di setiap ruang. Selain itu jenis pencahayaan buatan pada ruang-ruang pameran memiliki konfigurasi pencahayaan yang berbeda dan disesuaikan dengan ukuran, bentuk, dan jenis objek pameran yang ditampilkan.

**Rata-Rata Intensitas Cahaya**

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan, maka data yang didapat yaitu:

**Tabel 4.** Hasil Pengukuran Pencahayaan Buatan

Titik	Terendah (Lx)	Tertinggi (Lx)	Rata-Rata	SNI (500 Lx)
1	1245	1245	1245	Memenuhi
2	4	12	8	Tidak Memenuhi

3	516	665	590,5	Memenuhi
4	3	24	13,5	Tidak Memenuhi

(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Pengukuran intensitas pencahayaan dilakukan menggunakan alat lux meter. Data yang diperoleh dari pengukuran ini mencakup nilai intensitas cahaya terendah dan tertinggi. Nilai terendah menunjukkan area dengan pencahayaan minimal, sedangkan nilai tertinggi untuk menunjukkan pencahayaan maksimal.



**Gambar 4**

Bukti Pengukuran Pencahayaan Buatan  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

### Keawetan Barang Koleksi

Berdasarkan pengukuran dan observasi yang dilakukan, maka data yang didapat yaitu:

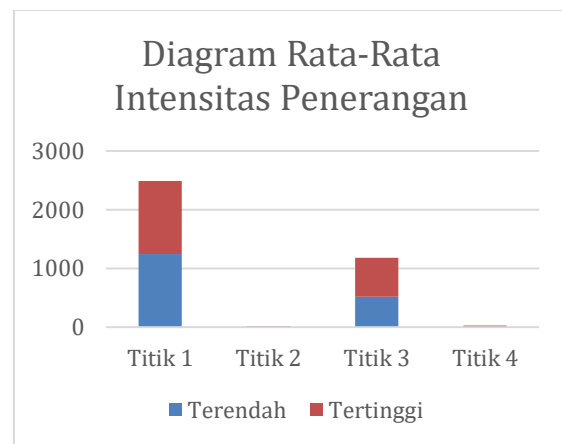
**Tabel 5.** Kondisi Barang Koleksi

No	Jenis	Lokasi	Kondisi	Kondisi dan Sejarah
1	2D			Ditempel di dinding Tingkat Cahaya : 1245 lx
2	3D			Ditempel di dinding Tingkat Cahaya : 12 lx
3	3D			Ditempel di dinding Tingkat Cahaya : 665 lx

4	3D			Ditempel di dinding Tingkat Cahaya : 12-2000 lx
---	----	--	--	--

(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

### Harmoni Ruang



**Gambar 5**

Diagram Rata-Rata Intensitas  
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Berdasarkan diagram diatas, intensitas penerangan pada setiap titik ruang pameran berbeda menyesuaikan ukuran, bentuk, dan jenis objek pameran yang ditampilkan. Titik 1 dan titik 3 terlihat menekankan objek pameran yang disorot, sedangkan titik 2 dan titik 4 kurang menekankan objek pameran yang disorot.

### Atmosfer Ruang

Berdasarkan observasi yang dilakukan, maka data yang didapat yaitu:

**Tabel 6.** Hasil Kesan Ruang

Ruang Pamer	Tata Cahaya	Kesan yang Ditimbulkan
Titik 1	Pemakaian pencahayaan buatan dengan sumber yang tak terlihat, iluminasi rendah, dan penggunaan warna-warna dingin	Istirahat
Titik 2	Pemakaian pencahayaan dengan iluminasi rendah dan kombinasi warna	Hangat

Titik 3	Pemakaian warna-warna cahaya yang cerah dengan intensitas tinggi, dan dengan perubahan tingkat iluminasi yang bergradasi	Kesan Riang
Titik 4	Pemakaian pola penyinaran dengan tingkat iluminasi rendah dengan penekanan pola yang dramatis	Khidmad

(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada ruang pameran Contemporary Art Gallery Taman Mini Indonesia Indah sepenuhnya menggunakan pencahayaan buatan tanpa melibatkan cahaya alami.

Jenis pencahayaan buatan yang digunakan bervariasi yang ditempatkan sesuai dengan posisi dan karakteristik objek pameran di setiap ruang. Beberapa titik pengukuran seperti di titik 1 dan titik 3 melebihi standar yang ditentukan untuk ruang pameran, selain itu pengamatan terhadap kondisi barang koleksi di berbagai titik juga masih belum sesuai dengan standar.

Sistem pencahayaan buatan yang digunakan berhasil menciptakan harmoni ruang dengan menyesuaikan intensitas cahaya terhadap ukuran, bentuk, dan jenis objek pameran. Selain itu, tata cahaya juga menciptakan atmosfer yang berbeda-beda di setiap ruang.

Berdasarkan analisa tersebut, oleh karenanya perlu dilakukan penyesuaian intensitas cahaya pada titik-titik yang melebihi standar SNI (500 lux), seperti titik 1, dan titik 3, dan perlu menata ulang titik distribusi cahaya yang menyorot barang koleksi yang melebihi standar seperti di titik 1, titik 3, dan titik 4. Selain itu juga perlu menata ulang titik distribusi cahaya yang menyorot barang koleksi yang kurang dari standar seperti di titik 2.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amin, A. R. Z. (2021). Evaluasi Pencahayaan Alami dan Buatan pada Ruang Kuliah Fakultas Sains dan Teknologi, Unika Musi Charitas Studi kasus : ruang 202, 204 dan laboratorium komputer 4. *Arsir*, 77–89.

Ardiansyah, R. (2018). *TATA CAHAYA BUATAN PADA RUANG PAMER MUSEUM BRAWIJAYA MALANG*. Malang.

Ayu, D., Annisa, N., & Lestari, K. K. (2021). PENGARUH PEMILIHAN JENIS DAN WARNA PENCAHAYAAN PADA SUASANA RUANG SERTA KESAN PENGUNJUNG KAFE. In *Jurnal Arsitektur* (Vol. 18). Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>

Badan Standarisasi Nasional. (2001). *Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan Pada Bangunan Gedung*. Jakarta. Retrieved from <https://dokumen.tips/documents/sni-03-6575-2001.html>

CATHERINE, ASMARAJAYA, I. M. B., & JUSUF, M. A. (2016). DESAIN ARSITEKTUR SEBAGAI PREDIKTOR KEBERHASILAN ART SPACE DI KOTA BANDUNG. *Seminar Arsitektur*.

Ekselsdo Soukotta, G., & Rachmawan Sukardi, R. (2021). PENERAPAN SISTEM SIRKULASI PENCAHAYAAN DAN PENGHAWAAN ALAMI TERHADAP BANGUNAN PASAR. *DESA Jurnal Desain Dan Arsitektur*, 2(2). Retrieved from <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/desa/index>

Fakhirah, D., Nur Hadiansyah, M., & Puspa Nabila, G. (2020). *Penerapan*

- Pencahayaan Buatan Terhadap Karya di Ruang Galeri Foto pada Perancangan Interior Pusat Fotografi di Bandung* (Vol. 5).
- Fleta, A. (2021). ANALISIS PENCAHAYAAN ALAMI DAN BUATAN PADA RUANG KANTOR TERHADAP KENYAMANAN VISUAL PENGGUNA. *JURNAL PATRA*.
- Karja, I. W. (2020). *Kosmologi Bali : visualisasi warna Pangider Bhuwana dalam seni lukis kontemporer*. UNHI Press.
- Khuluk, N., & Gunawan, J. N. (2023). STUDI KEAMANAN dan KENYAMANAN DITINJAU PADA SARANA dan PRASARANA JALUR PEDESTRIAN (Studi kasus : Jalur Pedestrian Waduk Rawa Badak, Jakarta Utara). In *Jurnal Ilmiah ARJOUNA* (Vol. 7).
- Menteri Kesehatan. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/MENKES/SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri*.
- Parera, L. M., Tupan, H. K., & Puturu, V. (2018). PENGARUH INTENSITAS PENERANGAN PADA LABORATORIUM DAN BENGKEL JURUSAN TEKNIK ELEKTRO. 8(1), 60–67.
- Perkasa, P. (2015). ART GALLERY IN PALANGKA RAYA GALERI SENI Rupa Di PALANGKA RAYA. In *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan BALANGA* (Vol. 3).
- Satya, Y., Maziyah, V. N., Martana, S. P., & Arsitektur, T. (2022). Architectural Review Of Indonesian National Gallery Building. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 14–21.
- Soebekti, C. R., Indrani, H. C., & Basuki, L. (2017). Perancangan Interior Museum Basket Indonesia di Surabaya. *JURNAL INTRA*, 5(2), 154–167.
- Wicaksono, W., & Priyatmono, A. F. (2024). KENYAMANAN VISUAL PADA RUANG PAMER MUSEUM PERJUANGAN BOGOR MENURUT SNI – 6197 - 2020. *SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*, 501. Retrieved from <http://siar.ums.ac.id/>
- Windy Carena, S., & Ratri Wulandari, dan. (2016). *Jurnal I D E A L O G Jurnal Desain Interior*. In *& Desain Produk* (Vol. 1).
- Wulandari, R. R., & Isfiaty, T. (2021). Peran Pencahayaan Terhadap Suasana Ruang Interior Beehive Boutique Hotel Bandung. In *Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain* (Vol. 01). Retrieved from <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/divagatra>
- Yumita, E., & Sahriyadi. (2018). *GALERI SENI RUPA BANDA ACEH (Tema: Arsitektur Simbolik)*. 8(15).